



pembelajarannya harus bersifat konkrit mereka membutuhkan pengalaman langsung. Menurut (Wiyani, 2020) Pembelajaran anak usia dini diprogram berpusat pada kebutuhan dan sesuai karakteristik anak, program pembelajaran harus terpadu karena memadukan berbagai aspek perkembangan, maka dengan program pembelajaran yang sistematis tujuan pendidikan untuk anak usia dini dapat tercapai. Salah satu program pembelajaran untuk anak usia dini adalah mendidik kemandiriannya untuk menyiapkannya memasuki tahap pendidikan selanjutnya.

Menurut (Mulyasa, 2019) sistem pembelajaran anak usia dini harus berbasis perkembangan sesuai karakteristik anak, sesuai tahapan usia, dan sesuai lingkungan sosial anak, penekanan pembelajarannya harus holistik, terarah dan ada integrasi dengan orang tua murid, pembelajaran untuk anak usia dini lebih banyak disajikan sesuai dunia anak yaitu bermain, dengan bermain tujuan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Definisi anak usia dini menurut NAEYC (*National Association For The education Young Children*) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun sedangkan menurut batas perkembangan psikologi anak bahwa anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia nol sampai lima tahun, sedangkan menurut perundangan yang berlaku anak usia dini adalah anak yang berada di rentang usia nol sampai enam tahun yaitu sesuai usia masa pendidikan untuk anak dini (Susanto, 2018). Usia dini merupakan masa terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak agar mereka menjadi pribadi mandiri, apalagi peran orang tua yang memperhatikan pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh dalam membentuk kemandiriannya (Chairilisyah, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya melalui pemberian stimulasi atau rangsangan meliputi jasmani dan rohani dalam rangka menyiapkan memasuki pendidikan selanjutnya. Kenapa begitu penting karena di usia tersebut adalah periode emas (*Golden Age*), periode emas ini sel-sel otak anak cepat menyerap apa yang mereka lihat dan rasakan dan yang dialaminya dan berdampak lama.

Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari tugas perkembangan anak, sesuai tujuan pendidikan anak usia dini dalam rangka menyiapkan anak untuk memiliki kemandirian,

kemandirian yang dimaksud adalah anak dapat bertanggung jawab atas dirinya tanpa bergantung kepada orang lain (Sunarti, 2015). Menurut Havighurst tugas perkembangan harus selesai dilakukan oleh setiap individu pada fase atau periode kehidupannya, tentu saja tugas perkembangan berbeda beda sesuai periodenya, tugas perkembangan pada fase Anak Usia Dini lebih mengenai konsep sosial-emosional dalam membangun hubungan dengan lingkungan terdekatnya (Khairani, 2013).

Mendidik untuk bisa mandiri adalah investasi terbesar dalam menyiapkan masa depan yang terbaik untuk anak, karena anak-anak yang mandiri adalah yang cerdas secara sosial emosi, siap menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis dan bisa mengambil keputusan sendiri dalam aktivitas-aktivitasnya, anak dapat mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri adalah ciri anak yang sudah memiliki sikap mandiri sesuai tugas perkembangannya (Chrystina, 2019).

Proses kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama pada kelekatan anak dengan orang-tuanya, anak akan mandiri dimulai dari proses keragaman dan kebersamaan di lingkungan terdekatnya (Hapsara, 2019). Kemandirian pada seorang anak merupakan proses menuju kesempurnaan karena kemandirian anak adalah suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi (Geofanny, 2016). Sedangkan menurut (Susanto, 2018) menjelaskan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi dari perlakuan orang dewasa dan orang-orang disekitarnya. kemandirian anak pada prinsipnya terbentuk karena adanya kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, kemandirian anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dan saudara di keluarga dan begitupun dengan sikap bijak dan wajar perlakuan terhadap anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian pada anak.

Sedangkan menurut (Tafsir, 2019) bahwa bila peran orang tua tersebut dalam mendidik anaknya tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dibutuhkan peran orang lain sebagai pendidiknya, pendidikan anak adalah tugas utama orang tua namun karena perkembangan pengetahuan, tuntutan kebutuhan hidup, keterbatasan keterampilan maka tugas pendidikan diserahkan kepada sekolah, walaupun demikian diingatkan agar orang tua tetap menjalin kerjasama sebaik baiknya dengan sekolah, karena keikutsertaan peran orang tua

dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013.

Lembaga PAUD bukanlah lembaga yang asal jalan, karena yang dididik adalah generasi emas bangsa, lembaga PAUD harus diselenggarakan secara terencana, terorganisasi, terkontrol, dan terukur, program-program dalam lembaga PAUD harus berpedoman pada tahap-tahap pertumbuhan serta perkembangan anak dan berpedoman pada kurikulum PAUD, program lembaga PAUD merupakan aktivitas pendidikan yang diarahkan untuk membentuk karakter anak, maka program kegiatan PAUD harus mengandung materi Agama dan Moral, budi pekerti, etika, toleransi, ketrampilan, kejujuran dan karakter lainnya (Wiyani, 2020). Karena bersifat strategis maka Pendidikan untuk anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain pendidikan berorientasi pada pengembangan kebutuhan anak, pembelajaran berpusat pada anak, karena hakikat anak Usia Dini itu unik, enerjik, aktif, imajinatif dan memiliki daya perhatian yang pendek, maka Pembelajaran untuk Anak Usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain. Maka hendaknya guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran lebih berpusat kepada anak Guru hanya sebagai fasilitator (Idris, 2014).

Pengajaran sesuai prinsip pendidikan Islam diberikan sejak dini karena pada masa itu anak memiliki pikiran yang jernih, daya ingat yang kuat, dan semangat yang tinggi, sesuai sabda Rasulullah ﷺ bahwa mendidik anak seperti mengukir di atas batu, pendidikan Islam mengenalkan pendidikan holistik/utuh untuk mengembangkan potensi anak, potensi yang dikembangkan antara lain potensi potensi aqidah/keimanan, potensi moral, potensi kejiwaan, potensi intelektual, potensi sosial dan potensi seksual, potensi fisik. Islam memberikan arahan untuk mengenalkan Al-Qur'an sedini mungkin kepada anak kita, hafalan Al-Qur'an itu mencerdaskan, menstimulasi aspek kognitif anak, aspek kognitif tidak hanya tentang baca dan tulis saja, menghafal surat pendek Al-Qur'an pun bisa membangun kecerdasannya, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bahwa para salafus sholih membangun kesadaran berpikir anak dengan mewajibkan dan menekankan pentingnya untuk menuntun anak mempelajari Al-Qur'an semenjak dini, mengajarkan dan menghafalkan lebih awal untuk anak mempelajari Al-Qur'an sebagai pondasi belajar sebelum mengajarkan disiplin ilmu lainnya (Ulwan, 2020).

Tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian sejenis yang dilakukan, penelitian ini tidak hanya menganalisa tetapi juga merumuskan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui perkembangan kemandirian di TKIT Salman Al-Farisi Sleman Jogjakarta. Tujuan khusus penelitian untuk mengetahui kemandirian sosial emosi, kognitif, kesiapan fisik, bahasa, seksual, agama dan moral, setelah diberikan tugas latihan kemandirian.

Tugas latihan kemandirian yang diberikan adalah sosial emosi: merapikan tempat tidur sendiri dan menyiapkan buku dan tas sendiri; kognitif: memasang tali sepatu dan memasang kancing baju sendiri; fisik: menyikat gigi tanpa dibantu dan mencuci piring sendiri setelah makan. Agama dan Moral: berdoa sebelum kegiatan, mau mengikuti kegiatan ibadah; bahasa: memahami aturan yang disepakati; seksual: toilet mandiri, anak sudah mampu membersihkan dirinya tanpa dibantu orang dewasa ketika kegiatan di toilet. Dengan pemberian tugas latihan kemandirian yang lebih spesifik, terarah dan terintegrasi pada kegiatan pembelajaran, perkembangan kemandirian anak semakin meningkat sebelumnya perkembangan ada di kategori mulai berkembang setelah diberikan latihan kemandirian perkembangan anak meningkat dalam kategori berkembang sesuai harapan, dengan peningkatan kemandiriannya anak-anak menjadi lebih percaya diri dan semakin bertanggung jawab.

## 2. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dilakukan melalui teknik penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan di TKIT Salman Al-Farisi Sleman Jogjakarta di bulan februari 2022, dengan objek yang diteliti anak usia 5 sampai 6 tahun sebanyak 24 anak. Instrumen penelitian kemandirian anak usia dini menggunakan hasil wawancara, dokumentasi dan hasil observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap guru dan orang tua murid untuk memperoleh data awal, kegiatan pendokumentasian dilakukan disaat observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi atau penggabungan dari hasil observasi, wawancara (interview). Selanjutnya data tersebut peneliti gunakan untuk menganalisa dan merumuskan kegiatan pembelajaran untuk membentuk kemandirian anak usia dini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi, pendokumentasian, wawancara langsung dengan guru dan orang tua murid. Hasil Observasi awal terhadap 24 anak, Peneliti mendapat catatan keseluruhan perkembangan kemandirian anak kategori Mulai berkembang (MB), observasi langsung dibantu oleh guru kelas B hasil observasi adalah kognitif yaitu menali sepatu kategori MB sebanyak 21 anak dan 2 anak kategori BSH dan 1 anak kataegori BB, memakai baju berkancing sendiri 20 anak kategori MB dan 4 anak kategori BSH, Sosial emosi adalah menyiapkan tas dan buku sendiri sebanyak 15 anak kategori Mb dan 9 anak kategori BSH serta merapikan tempat tidur sendiri sebanyak 14 anak kategori MB dan 10 anak kategori BSH, fisik motorik yaitu mencuci piring sendiri setelah makan sebanyak 16 anak kategori MB dan 8 anak kategori BSH dan menyikat gigi tanpa dibantu sebanyak 15 anak kategori MB sedangkan 9 anak kategori BSH, agama dan moral yaitu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ada 14 anak kategori MB dan 10 anak kategori BSH serta mau mengikuti kegiatan ibadah sebanyak 14 anak kategori MB dan 10 anak kategori BSH, Bahasa yaitu memahami aturan yang disepakati ada 14 anak kategori MB dan 10 anak kategori BSH, Seksual yaitu toilet mandiri sebanyak 17 anak kategori MB dan 7 anak kategori BSH.

Kriteria penilaian diberikan dengan penjelasan sebagai berikut, BB artinya Belum Berkembang: penilaian BB diberikan bila anak melakukan tugasnya masih di bimbing atau dicontohkan oleh guru, penilaian MB artinya Mulai Berkembang diberikan bila anak melakukan tugasnya masih diingatkan dan dibantu oleh guru, BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan: penilaian ini diberikan bila anak dapat melakukannya mandiri dan konsisten tanpa diingatkan atau dicontohkan lagi oleh guru, sedangkan BSB artinya Berkembang Sangat Baik: penilaian ini diberikan bila anak sudah melakukan tugasnya secara mandiri dan bisa membantu temannya dalam menyelesaikan tugas (Nafiqoh, 2020). Evaluasi atau hasil penilaian observasi untuk anak usia dini berupa daftar checklist, penilai memberikan checklist pada pilihan yang tersedia untuk masing-masing aspek yang diamati. Daftar checklist memudahkan dalam melakukan penilaian berdasarkan pengamatan perilaku (Permata Sari, 2019).

Hasil wawancara peneliti dengan guru dan orang tua siswa, peneliti menarik kesimpulan bahwa kurikulum yang digunakan sebagai program pembelajaran sudah sesuai begitupun dengan metode yang digunakan dalam kegiatan

mengajar, latihan tugas kemandirian hanya diberikan sekolah sebagai kegiatan pembelajaran bukan pembiasaan, orang tua belum paham tentang tugas kemandirian anak dan hanya menyerahkan kepada pendidikan di sekolah, Setelah terkumpul dari hasil wawancara peneliti melakukan analisa dan merangkum atau menyederhanakan informasi dari awal sampai akhir menjadi suatu kesimpulan, dari kesimpulan peneliti merumuskan tindakan yang akan dilakukan dalam membentuk kemandirian anak. Selanjutnya Peneliti memberikan guru panduan tugas latihan kemandirian untuk anak dalam bentuk RPPM dan RPPH. Indikator kemandirian diadopsi dari beberapa rujukan antara lain dari tuntas kemandirian investasi akhirat (Chrystina, 2019), Pendidikan Anak dalam Islam (Ulwan, 2020) dan lampiran kurikulum duaribu tigabelas.

RPPM memuat tentang schedul pembelajaran untuk satu pekan dengan efektif pertemuan lima hari, RPPM dibuat jadwal kegiatan sentra atau kegiatan kelompok untuk sekolah yang tidak menggunakan model sentra karena keterbatasan tempat atau ruang kelas, kegiatan tetap dilakukan di kelas yang sama tanpa perlu berpindah kelas guru hanya menyiapkan untuk menseting alat main sesuai kegiatan pembelajaran. RPPH memuat tentang kegiatan yang dilakukan dalam satu hari kegiatan pembelajaran di kelas, untuk kegiatan kemandirian diberikan kegiatan berbeda setiap harinya sesuai dengan aspek perkembangan yang akan dinilai misal hari ini aspek perkembangan kognitif yang akan di laksanakan selanjutnya hari yang lain adalah aspek sosial emosi yang dilaksanakan, sampai semua aspek perkembangan anak yang harus dilaksanakan terpenuhi. Menurut (Hayati dan Purnama, 2019) pembuatan RPPM dan RPPH merupakan kegiatan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara menyeluruh dan utuh dengan indikator pembelajaran yang dipadukan dalam tema yang terpilih dan perlu diperhatikan penjabaran indikator harus sesuai dengan batas minimal pencapaian yang ada pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Menghafal Al-Qur'an selain merupakan kegiatan penguatan iman, merupakan juga kegiatan ranah kognitif, karena anak memiliki kemampuan menyerap dan menghafal dengan cepat, menghafal Al-Qur'an adalah hal yang tepat untuk mengembangkan daya nalar dan daya pikir anak, yang terpenting pendidik dan orang tua harus menyiapkan pembelajarannya sesuai dengan kondisi anak, buat suasana menghafal dengan pengkondisian misal dengan

permainan, karena masa anak-anak adalah masa cinta bermain (Al-Maghribi, 2020).

Sedangkan Kesiapan emosi meliputi pengendalian diri anak, motivasi yang relatif terjaga, kemauan untuk mengikuti aturan, kemauan untuk menerima perintah dan adaptasi lingkungan baru (Chrystiani, 2019). Perkembangan emosi anak dikendalikan oleh proses pematangan dan proses belajar sedangkan perkembangan sosial anak menjadi lebih baik jika mereka disiapkan untuk melakukan partisipasi aktif dalam aktivitas sosialnya dengan anak-anak sebaya (Hurlock, 1997).

Aspek Fisik Motorik, Melatih kegiatan Fisik motorik anak sangat penting dilakukan karena gerakan motorik akan mempermudah aktivitas yang akan dilakukan, stimulasi fisik motorik untuk anak harus tercapai sesuai proses perkembangan fisiologis tubuh anak, jika motorik anak tidak terstimulasi dengan baik anak akan mengalami kesulitan misal saat makan atau memakai bajunya sendiri. Stimulus untuk fisik dan motorik diberikan setiap hari, guru dan orang tua harus memperhatikan betul perkembangan motorik anak agar seimbang dengan perkembangan emosi karena anak-anak usia dini banyak melakukan kegiatan fisik dalam membangun kecerdasannya/kognitifnya (Montessori, 2020).

Hal tersebut di jelaskan juga oleh Hurlock bahwa anak harus melatih ketrampilan motorik agar mereka mampu melakukan sesuatu secara mandiri, ketrampilan motorik tersebut meliputi ketrampilan kemandirian dalam hal makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi (Hurlock, 1997). Penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi anak-anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kognisi, dan jenis dan tingkat aktivitas fisik anak-anak. Anak-anak diberikan ruang untuk bermain berdasarkan minat, Lingkungan sangat penting bagi perkembangan anak dan mewakili stimulasi fisik dan psikologis yang diterima anak (Fathirezaie, 2021).

Nilai agama dan moral harus ditanamkan sedini mungkin agar kelak memiliki karakter dan kepribadian yang baik, maka dalam mengembangkan pembelajaran agama dan moral, lembaga bebas menentukan materi pembelajaran atau indikator pembelajaran dan dari muatan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru pada suatu lembaga dibuatlah kegiatan-kegiatan yang menarik dan variatif dengan berbagai metode agar anak tidak jenuh (Yulis, 2021). Pendidikan yang baik harus berpijak pada keteladanan yang baik, pendidik harus memberikan contoh yang baik bagi muridnya dan mengajarkan anak akan pedoman-

pedoman keimanan semenjak pertumbuhannya (Ulwan, 2020).

Dalam teori vygotsky dalam *private speech* menjelaskan bahwa anak usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing dan memonitor perilaku mereka sehingga mereka akan kompeten secara sosial karena dengan *private speech* menunjukkan transisi awal menjadi komunikatif secara sosial karena mereka akan lebih penuh perhatian dan kinerjanya lebih baik. Bahasa merefleksikan kemajuan kognitif karena anak mendapat pengetahuan melalui pengamatan hubungan sosial saat bercakap dengan orang lain.

Dalam konteks kognitif, bahasa merupakan Gerbang proses perkembangan kognitif, anak terstimulasi dari bahasa yang berupa simbol-simbol berupa huruf dan tanda baca lainnya sehingga menjadi rangsangan visual (Santrock, 2007). Sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak dijelaskan tentang Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun ada peningkatan ketrampilan mendengar dan berbicara misalkan bisa mengikuti perintah lisan dan menjawab pertanyaan setelah mendengar cerita, anak bisa menceritakan kembali apa yang mereka dengar baik dalam berupa cerita, nyanyian dan sebagainya.

Aspek Seksual adalah Perkembangan Seksual dalam beberapa kurikulum pendidikan anak usia dini di beberapa sekolah sering tidak disebutkan padahal esensinya sangat penting, pembelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangannya, pendidikan seks sejak dini dalam pendidikan Islam merupakan hal penting untuk membekali anak dengan informasi yang benar agar anak dapat bersikap dengan tepat tentang hal baik dan yang di larang (Ulwan, 2020).

Dalam buku tuntas seksualitas dijelaskan tugas kita sebagai orang tua dan pendidik, misi pertama pendidikan seksualitas terhadap anak ditahap Usia Dini adalah untuk menegaskan definisi jenis kelamin laki-laki dan perempuan artinya proses pendidikannya menegaskan kepada anak laki-laki untuk berperan sebagai laki-laki yang baik dan benar begitupun sebaliknya untuk anak perempuan agar mereka bisa berperan baik dan benar sebagai anak perempuan (Chrystina, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian dijelaskan akibat kurangnya pendidikan seks yang benar semenjak dini dalam keluarga dan sekolah banyak menimbulkan kejahatan seksual dan penyimpangan perilaku seks, maka pendidikan seksual perlu diberikan kepada anak sejak dini untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kasus penyimpangan

seksual, yang terpenting buat pembelajaran pendidikan seksual sesuai tahapan usia anak (Bakhtiar, 2020).

Pemberian tugas dalam latihan kemandirian anak sebagai alat penilaian individual kepada anak untuk melihat perkembangan kemandiriannya. Pemberian tugas disesuaikan dengan kemampuan yang akan diungkap, selain itu pemberian tugas sebagai cara untuk mengetahui cara anak mengerjakan tugas tersebut, guru harus mengetahui dengan melihat sendiri dan yakin anak tersebut mengerjakan

sendiri tugasnya, penilaian dilakukan guru sesuai tahapan penilaian (Yus, 2012).

Penilaian dilakukan oleh guru setiap harinya, guru membuat kriteria penilaian dengan skala penilaian secara perorangan atau untuk semua anak dengan memberi tanda ceklist (√) diambil dari kemampuan anak (Mulyasa, 2019). Hasil penilaian ini menjadi evaluasi guru untuk pembelajaran selanjutnya. Hasil akhir penelitian perkembangan kemandirian peneliti sajikan dalam bentuk angka dalam tabel 1.

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian

| Aspek Perkembangan | Indikator                                 | Kegiatan  | Media                              | Kemandirian  | Penilaian |    |     |     |
|--------------------|---|---|------------------------------------|--|-----------|----|-----|-----|
|                    |   |   |                                    |  | BM        | MB | BSH | BSB |
| Kognitif           | Anak mampu memasang tali sepatu.          | Bermain motorik                                       | Mainan tali pita dan tali sepatu.  | Mengikat tali sepatu sendiri.                      |           |    | 20  | 4   |
|                    | Anak mampu Memasang kancing baju sendiri. | Bermain motorik                                       | Mainan baju berkancing.            | Anak mampu memakai baju berkancing sendiri.        |           |    | 15  | 9   |
| Sosial Emosi       | Menyiapkan alat sekolah sendiri.          | Literasi  | Buku cerita tentang anak mandiri.  | Anak Mampu Menyiapkan buku dan tas sendiri.        |           |    | 14  | 10  |
|                    | Merapikan tempat tidur sendiri.           | Bermain peran   | Alat Main Peran                    | Anak dapat Merapikan tempat tidur sendiri.         |           |    | 13  | 11  |
| Fisik Motorik      | Mencuci piring sendiri setelah makan.     | Bermain bahan alam                                    | Air, piring, Sabun                 | Anak dapat mencuci piring setelah makan.           |           |    | 8   | 16  |
|                    | Menyikat gigi tanpa dibantu.              | Bermain Bahan Alam                                    | Air, sikat gigi, pasta gigi        | Anak dapat menyikat gigi sendiri.                  |           |    | 16  | 8   |
| Agama Moral        | Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.      | Rutinitas kegiatan harian.                            | Anak mandiri, motivasi             | Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. |           |    | 4   | 20  |
|                    | Mau mengikuti kegiatan ibadah.            | Kelas Imtak   | Alat Ibadah                        | Anak mau mengikuti Kegiatan ibadah.                |           |    | 15  | 9   |
| Bahasa             | Memahami aturan yang disepakati.          | Kegiatan rutinitas kerapihan meletakkan sepatu dirak. | Rak sepatu, sepatu sendiri         | Memahami aturan yang disepakati.                   |           |    | 15  | 9   |
| Seksual            | Toilet mandiri                            | Kelas bahan alam                                      | Toilet laki-laki, toilet perempuan | Anak Membersihkan diri secara mandiri.             |           |    | 13  | 11  |

Hasil akhir peneliti mendapatkan hasil perkembangan kemandirian anak setelah diberikan latihan tugas kemandirian Secara umum rata-rata meningkat menjadi kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dari sebelumnya kategori mulai berkembang, nilai perkembangan rata-rata peneliti ambil berdasarkan perhitungan prosentase yang telah ditetapkan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi dengan formula untuk menentukan frekuensi capaian responden dengan rumus yang telah diolah oleh peneliti sendiri (Djafri, 2021). Sebagai berikut: penjelasan P adalah presentase, F adalah Frekwensi (Merupakan total pencapaian perkembangan yang sering muncul). N = Jumlah responden (Merupakan jumlah maksimum perkembangan yang di tetapkan), dan 100% adalah bilangan tetap. Kualifikasi Kategori perkembangan kemandirian yang ditetapkan peneliti adalah skor 91-100 kriteria BSB, skor 76-90 kriteria BSH, skor 51-75 kriteria MB dan skor ≤50 kriteria BB.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Kegiatan tugas kemandirian setiap hari diberikan dengan diberikan pijakan atau arahan di awal pembelajaran yaitu di *morning activity*, dalam buku (Montessori, 2020) arahan diberikan bertujuan agar kelas menjadi kondusif karena anak-anak memahami dan tahu kegiatan yang akan dilakukan. Peran guru sebagai fasilitator dan guru sebagai pemegang kendali dalam proses kegiatan pembelajaran guru harus menyiapkan alat bermain untuk merangsang kemampuan penalarannya sehingga menunjang seluruh kebutuhan perkembangan anak didik. dalam (Kurniasih, 2021) kegiatan jurnal pagi atau *morning activity* merupakan kegiatan pembuka sebelum kegiatan inti dan merupakan salah satu strategi guru dalam menyiapkan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan kepercayaan diri anak, *morning activity* dimulai dengan kegiatan berdoa selanjutnya guru memberi pijakan untuk anak melakukan aktivitas pagi hari dengan berbagai kegiatan pilihan antara lain mengaji, menggambar bebas dan menceritakan gambar yang sudah dibuat, kegiatan menulis dan berbagi mengenai cerita yang mereka alami, mengulang hafalan surat pendek Al-Qur'an, kegiatan berdoa dipimpin oleh salah seorang anak yang sudah ditentukan bergantian oleh guru setiap harinya atau bisa juga tugas memimpin doa diberikan kepada anak yang hafalan Al-Qur'an atau hafalan Hadist nya

sudah sangat baik sebagai bentuk rewardnya, tugas memimpin doa sebagai kegiatan dalam membentuk kepercayaan diri anak dan memotivasi anak untuk lebih meningkatkan hafalan Al-Qur'an-nya.

Kegiatan inti, yaitu kegiatan imtaq atau iman dan taqwa, tujuannya untuk penguatan iman anak, pembelajaran imtaq dilaksanakan dengan metode bermain seperti mengenalkan Rukun Islam, rukun Iman, atau mengenal nama malaikat dengan tugasnya, nama nabi dan kitabnya atau mengenal nabi dengan mukzizatnyan, metode permainan di rancang memenuhi semua aspek perkembangan anak, seperti permainan mengurutkan atau memasang kartu anak bisa menambah perbendaharaan kata, anak terstimulasi motoriknya dengan bergerak mengambil dan memasang kartu.

Kegiatan kelompok dilakukan di kelas sentra persiapan untuk yang menggunakan model pembelajaran sentra tetapi untuk kelas yang tidak menggunakan sentra, guru kelas dibantu guru pendamping menyeting kelas sesuai kegiatan yang akan dilakukan tempatkan mainan dalam boks khusus untuk memudahkan memilih alat main yang diperlukan, untuk kegiatan kemandirian menali sepatu merupakan kegiatan untuk melatih koordinasi mata, motorik halus dan berpikir/mengingatnya dan melatih fokus anak, tahapan menali sepatu adalah menyilangkan tali sepatu, kemudian tahapan kedua bisa menyilangkan tali dan mengikatnya, tahapan ketiga membentuk tali menjadi sepasang bulatan/seperti mengikat pita, terakhir tahapan ke empat mengikat bentuk bulatan tali tersebut dengan benar. Untuk kegiatan mengancing baju dimulai dengan tahapan pertama anak dapat memegang kedua sisi baju yang akan dikancing sejajar dengan benar, tahap kedua anak dapat memasukan kancing ke lobangnya, tahap ketiga memegang sisi yang berlobang dan yang berkancing dengan benar sesuai urutan, dan terakhir keempat sempurna memasukan kancing dan merapikannya.

Hari berikutnya kegiatan tugas kemandirian dilakukan dikelas peran atau dikelas literasi bisa juga dalam kegiatan harian rutin, guru memberi motivasi dan pijakan agar anak mampu melakukan kegiatan kemandiriannya dengan baik. Kegiatan kelas peran dengan tema pergi ke sekolah, dimulai dari kegiatan bangun tidur sampai siap berangkat ke sekolah, guru menseting alat main dengan suasana kamar tidur anak, anak-anak bergantian merapikan tempat tidur sendiri ataupun menyiapkan alat sekolah sendiri, anak-anak senang merapikan tempat

tidur sampai menyiapkan alat sekolah, di kelas literasi guru menceritakan tentang kebaikan hati, ketulusan dan kesabaran dan keberanian melalui sesi tanya jawab, untuk kegiatan rutin ajarkan anak-anak untuk mau bergantian atau bergiliran saat bermain, mau bekerja sama dan mau berbagi, anak bergantian memimpin doa.

Dalam kegiatan kelas bahan alam bukan hanya anak bisa bereksplorasi dengan bahan-bahan kegiatan alam tetapi juga bisa menjadi kegiatan melatih fisik motorik anak, alat kebersihan gigi adalah milik pribadi anak-anak yang dibawa dari rumah, ajarkan anak untuk berhemat dengan air, memakai pasta gigi secukupnya dan cara menyikat yang baik dan benar, khusus untuk kegiatan mencuci piring dilakukan saat kegiatan makan bersama. Fisik dan motorik terstimulus dengan baik saat kegiatan mencuci piring motorik halus meremas spoon dengan sabun dan menyapukan ke piring dan membilasnya lalu fisik bergerak menyimpan piring di rak piring usahakan guru menseting tempat rak piring lebih tinggi dari tubuh anak dan diletakan agak jauh dari tempat mencuci.

Kegiatan kelas ibadah, guru mengenalkan secara mendalam kegiatan ibadah, misalkan kegiatan sholat dijelaskan rukun-rukun sholat apa saja, mengenalkan dan menghafalkan bacaan bacaan dalam sholat, mengenalkan jumlah rokaat sholat dengan tepuk, kegiatan wudhu jelaskan rukun-rukun wudhu dan doa sebelum dan sesudah wudhu, berdiskusi tentang menjaga kebersihan dan mengenal ciptaan-ciptaan Allah, mencintai makhluk Allah, mengenal agama-agama yang ada selain agama Islam, menjaga alam dan dampak akibat tidak menjaga alam.

Pendidikan seksual merupakan aspek perkembangan yang harus diajarkan, yaitu pembelajaran tentang toilet untuk wanita dan laki-laki berbeda seperti juga mengajarkan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidur harus terpisah, saat kegiatan pembelajaran di kelas ataupun saat berbaris usahakan posisi anak laki-laki dan perempuan terpisah seperti layaknya saat kegiatan sholat berbeda dalam shafnya, selain itu ajarkan bahwa tubuh manusia sangat berharga karunia Allah maka harus dijaga tidak boleh sembarang orang menyentuh dan melihat anggota tubuh kita. Pengenalan anggota tubuh yang berharga bisa melalui kegiatan gerak dan lagu atau melalui kegiatan literasi dengan guru membacakan buku cerita.

#### 4. Simpulan dan Saran

Kemandirian sebagai salah tugas perkembangan untuk anak memiliki kesiapan

memasuki tahapan pendidikan selanjutnya, karena Kemandirian merupakan pondasi agar anak memiliki karakter semangat belajar dan siap berjuang meraih prestasi. Maka kegiatan pembelajaran kemandirian harus dilaksanakan berkesinambungan dan terarah dan ada keintegrasian antara guru dan orang tua murid.

Tugas latihan kemandirian dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai panduan kegiatan guru dalam membentuk kemandirian anak, perhatikan betul perkembangan setiap aspeknya karena saling berkaitan erat, guru bisa mengkolaborasi satu kegiatan kemandirian untuk memenuhi beberapa aspek perkembangan anak secara optimal. Untuk Tugas latihan kemandirian di rumah, guru memberikan arahan kepada orang tua bagaimana tugas latihan dilakukan, pastikan anak dalam kondisi yang nyaman, berikan motivasi dan kepercayaan bahwa anak bisa melakukan tugasnya dengan baik.

#### Daftar Pustaka

- As Sa'id Al-Maghribi, Al-Maghribi. (2021). *Begini Seharusnya Mendidik Anak (Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Darul Haq. 113-128
- Bakhtiar, Nurhasana. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 3(1). 37
- Chairilisyah, David. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini, *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 89-90
- Chrystina, Ani. (2019). *Tuntas Kemandirian Investasi sampai Akhirat*, Sidoarjo.Fiila Press, 11
- Chrystina, Ani. (2020). *Tuntas Seksualitas Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan*. Sidoarjo. Fillapress. 03-19
- Djafri, Novianty. (2021). Manajemen Kepemimpinan Inovatif pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1443 H
- Fathirezaie, Zahra. (2021). The Effect of Environmental Contexts on Motor Proficiency and Social Maturity of Children: An Ecological Perspective. *Article Children*, 157
- Geofanny, Ravika. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja, *Psikoborneo*, 4(4), 465

- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12-21.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>
- Hayati, Miratul dan Purnama, Sigit. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok. Rajawali Pers. Hlm. 129
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta. Erlangga. Hlm. 163-261
- Idris, Meity H. (2014). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jakarta. Luxima. Hlm. 16-30
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Aswaja Presindo. 62-131
- Kurniasih, (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2). 2250-2258
- Montessori, Maria. (2020). *Dr. Montessori's Own Handbook Indahnya Mendidik Dengan Hati*. Bentang. Hlm, 28
- Mulyasa. (2019). *Manajemen PAUD*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 146
- Nafiqoh, Heni. (2020). *Penilaian Evaluasi Perkembangan*. Pdf.
- Permata Sari, Ratih. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Maknawi. 68
- Permendikbud-nomor-137 -tahun-2014\_(peraturanpedia.id).pdf
- Ratumanan dan Rosmiati, Imas. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok. Rajagrafindo Persada. 2-4
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga. Hlm. 57
- Sunarti, Kustiah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, Makasar. Edukasi Mitra Grafika, 12
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm. 37-41
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hlm.120-121
- Ulwan, Abdullah Nasih. (2020). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Sukoharjo. Insan Kamil, 97-512
- Wiyani, Novan Ardi (2020). *Dasar-Dasar Manajemen PAUD konsep, karakteristik dan Implementasi manajemen PAUD*. Yogyakarta. Arruz Media. Hlm. 16-20
- Yulis, Setio Wati (2021). *Implementasi Merdeka Belajar Di PAUD*. Yogyakarta. Gava Media. Hlm. 55
- Yus, Anita (2012). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman kanak-Kanak*. Jakarta, Kencana. 18-69